

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman yang menjadi masalah utama pada pendidikan dan menjadi masalah yang harus di atasi adalah mengenai keterhubungan antara kompetensi guru mata pelajaran dengan hasil belajar dari setiap siswanya. Atau hal tersebut menjadikan hubungan antar manusia harus berjalan dengan cepat seiring dengan kemajuan teknologi yang harus dikejar. Sudah tercantum bahwa di dalam dunia pendidikan bukan hanya siswa yang harus bisa meningkatkan sebuah kualitasnya tetapi, guru juga harus memiliki sebuah kompetensi.

Salah satu duduk perkara dari pendidikan yang menjadi perhatian Internasional serta menjadi sebuah topik yang hangat selama beberapa tahun terakhir ialah mengenai hasil belajar dari siswa. Penelitian mengatakan bahwa siswa ini umumnya akan memiliki rasa khawatir dengan hasil dari akademik setiap siswanya, kekhawatiran ini akan timbul karena masalah dalam pembelajaran dan tuntutan dari sekolah, termasuk dengan manajemen waktu ketika kita membuat suatu rencana untuk studi, siswa akan menjadi takut gagal dalam menghadapi ujian, dan melihat hasil dari nilai yang kurang begitu memuaskan (McInerney et al, 2012:249). Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses pembelajaran. Semua hasil belajar adalah bahan yang begitu berharga bagi guru serta siswanya. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa di kelas sangat berguna untuk melakukan pengevaluasian bagaimana proses mengajarnya. Sedangkan untuk siswa, hasil belajar tersebut berguna agar bisa memperbaiki cara belajarnya untuk lebih lanjut lagi (Dimiyati & Mudjiono, 2009 : 256-257). Selain itu hasil Belajar menurut Nana Sudjana (2006 : 22) merupakan “Sebuah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sesudah mereka menerima hasil belajar.”

Dari Hasil belajar yang tinggi menjadi harapan untuk seluruh pihak, baik siswa, orang tua, maupun pihak sekolah. Tetapi, banyaknya siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar ekonomi dan indikator yang kurang dari berhasilnya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan. Dalam menjalankan

tugasnya guru dalam proses pembelajaran harus memiliki 4 standar kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sama halnya dengan yang sudah disampaikan dalam Undang – Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen (tenaga pendidik) dan menyatakan bahwa “Kompetensi adalah suatu perangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dirasakan, dikuasai, serta bisa disampaikan oleh guru dalam melaksanakan tugas yang profesional.” Guru yang profesional yaitu lebih bisa mengajarkan siswanya dengan lebih efektif sesuai dengan lingkungannya serta adanya pengakuan dari masyarakat bahwa status seorang guru sudah ada di jenjang profesional. Maka dari itu bahwa guru harus bisa mengevaluasi serta meningkatkan kualitas dari kompetensi mendidik serta sikap profesional yang tinggi. Tetapi, semua hal itu tidak bisa terealisasi dengan baik, jika tidak adanya dukungan dari kinerja guru yang begitu mahir dan berkompeten. Karena itu guru menjadi komponen yang paling utama dalam sebuah dunia pendidikan dan menjadi penentu bagaimana pencapaian tujuan dari sebuah pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Disebutkan juga bahwa Kompetensi Guru dari proses pembelajaran merupakan sebuah konsep dari beberapa dimensi yang akan mengukur segala macam aspek yang memiliki keterkaitan dengan sebuah pengetahuan, penguasaan materi pembelajaran, kehadiran, serta bagaimana keterampilan mengajar dan sikap guru tersebut (Muzenda, Allexander 2013:6). Dalam sebuah pendimensian dari kompetensi guru itu sendiri bahwasanya agar hasil belajar bisa didapatkan kedalam bentuk suatu perubahan harus melalui terlebih dahulu sebuah proses yang ditentukan dan telah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam setiap individu serta luar individu. Faktor dalam individu (Internal) bisa saja mencakup faktor fisiologis atau terdiri dari kondisi fisiologis serta panca indra, serta adanya faktor psikologi di mana di dalamnya mencakup suatu kecerdasan, minat dan bakat, serta sesuatu motivasi dan kemampuan yang kognitif. Lalu, ada faktor dari luar individu (Eksternal) yang meliputi adanya faktor lingkungan di mana faktor tersebut berisi tentang sosial budaya, dan alam. Dengan adanya faktor Instrumental yang terdiri dari bagaimana fasilitas, guru, sarana dan prasarana,

program, dan kurikulum. Maka dari itu, suatu proses belajar itu sendiri pastinya sudah terjadi pada dalam diri siswa yang bisa disimpulkan dari hasilnya (Syaiful Bahri Djamarah 2011:117).

Ada juga beberapa contoh kasus dari Kompetensi Guru dan Hasil belajar Siswa nya yang terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi di MIN 2 Jeneponto di mana hasil belajar dari siswa itu sendiri masih di level sedang, diakibatkan karena para siswanya itu sendiri kurang serius dalam mengikuti metode pembelajaran yang diberikan dan diterapkan oleh guru nya sehingga menjadi kurang maksimal untuk meningkatkan minatnya. Sedangkan, untuk kompetensi guru yang terjadi adalah berada pada titik level yang sama yaitu sedang, dengan hal demikian bahwasanya bisa digambarkan bahwa kompetensi guru di MIN 2 Jeneponto dalam tahapan proses pembelajarannya belum maksimal sebagaimana yang diharapkan (Sutrisnayanti, 2019:68-69).

Kasus serupa tidak hanya terjadi di dalam Negeri saja, di luar Negeri juga merasakan kasus yang serupa tepatnya di Negara Jerman dan sebagian belahan dunia bahwa dari kompetensi Guru itu sendiri masih belum merata apalagi terlihat di sebagian wilayah yang menengah, dan menjadikan kompetensi guru memiliki hasil nilai yang positif sedangkan untuk hasil belajar siswanya sendiri belum ada pengaruh terhadap kualitas intruksionalnya (Yang & Kaiser, 2022:3). Dengan merujuk kepada tiga komponen utama *teacher notice* bahwasanya yang bisa diterima secara luas, dan terdiri dari *Attending* (Menghadiri), *Interpreting* (Menafsirkan), dan *Decision* (Keputusan), dengan berdasarkan sampel 213 pada calon guru di Amerika Serikat. Menurut Thomas et al (Yang & Kaiser, 2022:2) mengemukakan bahwa “*reported that the three components of teacher noticing were weakly correlated with each other. In addition, the coherence of the quality of the performance across the components could be fostered by a thematic interrelatedness of the noticing situations.*” Dapat di artikan bahwa ketiga komponen dari pemberitahuan guru itu berkorelasi lemah satu sama lain, koherensi dari kualitas kinerja pada seluruh komponen itu sendiri bisa ditarik oleh keterkaitan tematik dari situasi yang sedang diperhatikan dan hanya berpusat pada hasil kognitif siswanya saja. Karena, untuk memperoleh hasil belajar yang

memuaskan juga diperkukan kualitas guru yang bagus. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar bisa menggali suatu informasi mengenai hal apa saja yang menjadi tantangan di Negeri 3 Kota Tasikmlaya.

Tabel 1.1

Data Hasil Belajar Siswa Kelas X-XI IPS

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Nilai Terendah
1	X IPS 1	36	56	20
2	X IPS 2	36	47	28
3	X IPS 3	36	44	15
4	XI IPS 1	36	50	25
5	XI IPS 2	35	58	30
6	XI IPS 3	36	55	25

Sumber : Daftar Nilai Penilaian Akhir Semester Ganjil

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai terendah itu berada di kelas X IPS 3 dari jumlah murid 36 ketika PAS (Penilaian Akhir Semester) berlangsung ada 1 siswa yang tidak hadir, mengakibatkan tidak memiliki nilai. Dengan KKM yang berlaku dari kelas X-XI IPS itu berada di nilai 75. Tidak hanya di kelas X IPS 3 saja ada siswa yang tidak hadir mengikuti ujian berlangsung yaitu di kelas X IPS 1 dan 2. Untuk nilai PAS ekonomi pada semester ini masih memiliki nilai ekonomi yang rendah. Terlihat dari nilai rata-rata PAS ekonomi yang belum memenuhi standar KKM.

Selanjutnya, peneliti mengambil kelas X-XI IPS SMA Negeri 3 Tasikmalaya, informasi yang diperoleh dari hasil observasi bahwa peneliti menduga adanya permasalahan bagi seorang guru di mana terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa menjadi salah satu alasan ketertarikan mengadakan penelitian Selain itu, permasalahan yang sedang dihadapi untuk SMA Negeri 3 Tasikmalaya yaitu guru nya yang belum memiliki sertifikasi. Hal tersebut menjadikan permasalahan bagi seorang guru karena apakah hal tersebut adalah kurangnya

penguasaan dari guru tersebut terhadap siswanya atau hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu dari pengalaman mengajar atau *training* keguruan yang pernah diikuti, dan faktor latar belakang dari pendidikan. Seorang guru harus memiliki penguasaan bahan ajar dan mengetahui bagaimana cara mengajar sesuai dengan komponen kompetensi yang ada. Tanpa adanya hal tersebut seorang guru akan gagal dan kurang puas dalam menjalankan tugasnya. Sebabnya, kompetensi guru harus sangat diperhatikan dan dikuasai sehingga bisa menguasai setiap kegiatan pendidikan yang sedang dijalani. Itulah mengapa guru harus sudah siap memiliki sebuah kompetensinya karena harus mampu juga membangun lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, tidak boring, serta bisa mengelola keadaan kelas dengan hasil belajar siswa agar berada pada taraf yang optimal. Hubungan kegiatan dari hasil belajar siswa, dan kompetensi guru sangatlah berperan penting. Dari proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa bukan ditentukan oleh sekolah, struktur, kurikulum ataupun visi misi tetapi, sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswanya. Guru yang memiliki kompeten akan bisa menguasai dan mengelola kelasnya, menjadikan siswa aktif mengajukan pertanyaan dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan tidak adanya keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran para siswa berada di tingkat yang optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi sosial terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya?
5. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik secara simultan terhadap hasil belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya
2. Pengaruh kompetensi profesional terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya
3. Pengaruh kompetensi sosial terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya
4. Pengaruh kompetensi kepribadian terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya
5. Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian secara simultan terhadap hasil belajar

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai upaya untuk memperkaya ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa
2. Sebagai bahan kajian untuk kelengkapan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan cara pengaplikasikan kompetensi yang dimiliki oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa
3. Sebagai bahan acuan dan pijakan terhadap peneliti-peneliti selanjutnya

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bisa memacu berbagai hal terkait peningkatan kompetensi guru atau sebagai bahan evaluasi untuk para guru agar terus bisa meningkatkan serta memperbaharui kemampuan dan mengembangkan kemampuan tersebut agar menjadi acuan guru
2. Menjadi gagasan untuk para *stake holder* untuk meningkatkan kompetensi guru
3. Sebagai sumbangsih informasi untuk mendukung program peningkatan kompetensi guru di dinas pendidikan.